

Dakwah Rohana Kuddus Dalam Surat Kabar *Soenting Melajoe* Tahun 1912-1921

Farrah Hanifah, Nirwan Syafrin, Dewi Anggrayni
Komunikasi Penyiaran Islam – Universitas Ibn Khaldun
hanifarrah21@gmail.com

ABSTRACT

*Da'wah is an obligation for every Muslim, as Allah sent His Prophets and Messengers to spread the message of da'wah to all corners of the earth. The man was created as a caliph or leader on earth, with the aim of always worshiping Him. Da'wah is an invitation, a call, a call for humans to the way of Allah. Talking about da'wah, the context is not only always delivered by lecture, or verbal delivery, but can be in written form. Along with the times, technology and information media have also developed. Da'wah must always develop in conveying it, one of which is through the mass media. The media has the power to lead public opinion, especially Muslims who make up the largest population in Indonesia. The press itself had developed in Minangkabau at the beginning of the 20th century as a forum for information from various fields, social, political, economic, and cultural which at that time were so dynamic. This great opportunity was also taken by the pioneering female figure of the National press, Rohana Kuddus. The movement of Rohana Kuddus in writing, especially in journalism, as well as being the first female journalist in Indonesia, is so massive to voice women's rights. Rohana Kuddus used her pen as a weapon against injustice as well as a form of defense against women who were still very limited at that time. So Rohana Kuddus used da'wah through writing which was realized by establishing the first newspaper which was managed directly by women as a forum for expressing thoughts, implying a fighting spirit, as well as special da'wah messages for women. Rohana Kuddus was determined to establish the first women's newspaper in Indonesia, *Soenting Melajoe*, assisted by *Datuk Sutan Maharadja*, which was published in 1912-1921.*

Keywords: *Da'wah, Rohana Kuddus, Soenting Melajoe*

ABSTRAK

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana Allah mengutus para Nabi dan Rasul-Nya untuk menyebarkan risalah dakwah ke seluruh penjuru bumi. Manusia diciptakan sebagai seorang khalifah atau pemimpin di muka bumi, dengan tujuan untuk senantiasa beribadah kepada-Nya. Dakwah merupakan ajakan, seruan, panggilan bagi manusia kepada jalan Allah. Berbicara tentang dakwah, maka konteksnya tak hanya selalu menyampaikan dengan ceramah, atau penyampaian secara lisan, melainkan dapat dalam bentuk tulisan. Seiring berkembangnya zaman, maka berkembang juga media teknologi dan informasi. Dakwah pun harus senantiasa berkembang dalam menyampaikannya, salah satunya melalui media massa. Media

memiliki kekuatan untuk menggiring opini publik, terutama umat Islam yang menjadi populasi terbesar di Indonesia. Pers sendiri sudah berkembang di Minangkabau pada permulaan abad ke-20 sebagai sebuah wadah informasi dari berbagai bidang, baik sosial, politik, ekonomi dan budaya yang saat itu begitu dinamis. Peluang besar ini pun turut diambil oleh tokoh perempuan pelopor pers Nasional Rohana Kuddus. Pergerakan Rohana Kuddus dalam kepenulisan khususnya jurnalistik sekaligus sebagai wartawan perempuan pertama di Indonesia begitu masif untuk menyuarakan hak-hak perempuan. Rohana Kuddus menjadikan penanya sebagai senjata melawan kezholiman sekaligus bentuk pembelaan terhadap kaum perempuan yang masih sangat terbatas pada masa itu. Maka Rohana Kuddus menggunakan dakwah melalui tulisan yang diwujudkan dengan mendirikan surat kabar pertama yang dikelola langsung oleh perempuan sebagai wadah untuk menuangkan pemikiran-pemikiran, menyiratkan semangat berjuang, serta pesan-pesan dakwah istimewa bagi kaum perempuan. Rohana Kuddus bertekad untuk mendirikan surat kabar perempuan pertama di Indonesia bernama *Soenting Melajoe* dibantu oleh Datuk Sutan Maharadja yang terbit pada tahun 1912-1921.

Kata Kunci: Dakwah, Rohana Kuddus, *Soenting Melajoe*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana Allah mengutus para Nabi dan Rasul-Nya untuk menyebarkan risalah dakwah ke seluruh penjuru bumi. Manusia diciptakan sebagai seorang khalifah atau pemimpin di muka bumi, dengan tujuan untuk senantiasa beribadah kepada-Nya. Namun sifat dasar manusia selain Allah beri akal juga terdapat hawa nafsu, itu lah mengapa manusia memiliki pilihan dalam hidupnya, ingin senantiasa taat atau ingkar. Ada pun keimanan sendiri bersifat fluktuatif, maka konsistensinya terhadap ketaatan harus senantiasa dijaga dengan menuntut ilmu dan saling mengingatkan dalam kebaikan.

Dakwah merupakan ajakan, seruan, panggilan bagi manusia kepada jalan Allah. Dakwah bukan hanya disampaikan kepada kaum Muslimin, tapi kepada seluruh manusia di muka bumi, sebab Sang Pembawa Risalah Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam diutus untuk seluruh manusia hingga akhir zaman. Dakwah merupakan ajakan kepada kebenaran, untuk dapat meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Segala bentuk ajakan menuju ketaatan kepada Allah Ta'ala saja (Mubasyaroh, 2013, p. 141).

Dakwah merupakan kewajiban bagi tiap-tiap muslim dan muslimah tanpa terkecuali, dan tidak boleh mengindarinya. Dakwah merupakan kewajiban bagi fitrah manusia sebagai makhluk sosial, demi keselamatan hidup umat yang telah ditegaskan baik dalam Al-Qur'an maupun sunnah, seperti yang telah Allah ta'ala terangkan dalam QS. Ali-Imran: 110 (Natsir, 2000).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah sebaik-baik Ummat, dilahirkan untuk (kemashlahatan) manusia, kamu mengajak kepada kebaikan, dan kamu mencegah dari kemungkaran, serta kamu beriman kepada Allah.”

Berbicara tentang dakwah, maka konteksnya tak hanya selalu menyampaikan dengan ceramah, atau penyampaian secara lisan, melainkan dapat dalam bentuk tulisan. Dakwah melalui tulisan sudah dicontohkan oleh Rasulullah sallallahu'alaihi wa sallam bila kita melacak sejarah. Kita akan menemukan bahwa Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wa sallam melakukan pendekatan terhadap target dakwahnya melalui tulisan yakni dengan korespondensi kepada mad'u yang jaraknya jauh dari pemukiman kaum muslimin saat itu. Diutusnyanya duta dengan membawa surat-surat yang berisikan ajakan tauhid untuk kemudian disampaikan kepada para penguasa di berbagai negeri saat itu, telah menandakan sebuah periode baru dalam dakwah. Dakwah melalui media tulis menghantarkan kaum muslimin kepada puncak kejayaan peradaban Islam, dimana terjadinya proses penerjemahan kitab-kitab ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab yang ditangani dengan sangat serius oleh kekhalifahan. Dakwah melalui media tulis juga menjadi awal mula dari merebaknya sektor pendidikan dalam peradaban Islam saat itu, bahkan dimulainya era media masa yang mulai diedarkan. Menjamurnya media tulis dalam bentuk majalah, koran, tabloid, jurnal, dan buku yang sangat memudahkan para da'i untuk menyampaikan pesan dakwah, kapan pun dan di mana pun (Zaini, 2014, p. 60).

Seiring berkembangnya zaman, maka berkembang juga media teknologi dan informasi. Dakwah pun harus senantiasa berkembang dalam menyampaikannya, beriringan dengan masyarakat yang semakin modern. Dakwah melalui media cetak memang sudah dilakukan sejak masa kekhalifahan Abbasiyah, namun menjadi tak terelakan hingga hari ini. Ada dua hal yang tak dapat dipisahkan dalam dunia informasi yakni jurnalis dan media. Allah memang akan senantiasa menjaga Islam, namun menjaga eksistensinya merupakan kewajiban bersama. Media memiliki kekuatan untuk menggiring opini publik, terutama umat Islam yang menjadi populasi terbesar di Indonesia (Wahid, 2014, p. 260).

Pers sendiri sudah berkembang di Minangkabau pada permulaan abad ke-20 sebagai sebuah wadah informasi dari berbagai bidang, baik sosial, politik, ekonomi dan budaya yang saat itu begitu dinamis ditandai dengan lahirnya para pembaharu Islam yang disebut Kaum Muda. Surat kabar menjadi saksi bisu dari panasnya perdebatan antara Kaum Muda dengan Kaum Tua perihal adat dan syariat Islam.

Dari sini sudah bisa dikatakan bahwa masyarakat Minangkabau memang sudah begitu akrab dengan media. Namun dengan berbagai norma yang berlaku di masyarakat terutama mengenai posisi perempuan yang gerakannya terbatas, membuat media juga hanya dikelola oleh laki-laki. Sejarah mencatat Koran perempuan pertama yakni *Poetri Hindia* yang terbit di Jawa dikelola oleh Tirto Adhi Soerjo sang bapak pers Nasional. Itu pun tanpa campur tangan perempuan langsung, kecuali yang mengirimkan tulisannya untuk diterbitkan.

Peluang besar ini pun turut diambil oleh tokoh perempuan pelopor pers Nasional Rohana Kuddus yang berasal dari Minangkabau Sumatera Barat. Rohana Kuddus baru-baru ini disahkan menjadi Pahlawan Nasional tepatnya pada tahun 2020 lalu. Pergerakan Rohana Kuddus dalam kepenulisan khususnya jurnalistik sekaligus sebagai wartawan perempuan pertama di Indonesia begitu masif untuk menyuarkan hak-hak perempuan. Rohana Kuddus menjadikan penanya sebagai senjata melawan kezoliman sekaligus bentuk pembelaan terhadap kaum perempuan yang masih sangat terbatas pada masa itu (Agustiningsih, 2019) Sebagai seorang muslimah yang mendapatkan pendidikan agama yang baik dari keluarga sejak kecil, Rohana Kuddus paham betul bahwa perempuan terutama muslimah haruslah memiliki pendidikan yang baik, sebab perempuan juga memiliki hak mengenyam pendidikan serta memiliki amanah dakwah yang sama dengan kaum laki-laki. Rohana Kuddus ingin menyampaikan pesan tersebut kepada seluruh perempuan di tiap penjuru negeri, agar memiliki pemikiran dan semangat yang sama untuk dapat memperoleh pendidikan yang layak. Melihat di mana kaum perempuan mendapatkan diskriminasi dari lingkungannya terutama di Minangkabau saat itu. Maka Rohana Kuddus menggunakan dakwah melalui tulisan yang diwujudkan dengan mendirikan surat kabar pertama yang ditulis langsung oleh perempuan sebagai wadah untuk menuangkan pemikiran-pemikiran, menyiratkan semangat berjuang, serta pesan-pesan dakwah istimewa bagi kaum perempuan. Itu lah spirit yang menjadikan Rohana Kuddus bertekad untuk mendirikan surat kabar perempuan pertama di Indonesia bernama *Soenting Melajoe* dibantu oleh Datuk Sutan Maharadja.

Rohana Kuddus memiliki pemikiran yang maju sebab kesadarannya akan dampak besar yang diberikannya dengan menulis dalam media massa. Rohana Kuddus paham betul bahwa tulisan dapat mempengaruhi banyak kepala, bukan hanya perempuan Koto Gadang yang berada di bawah didikannya, melainkan seluruh perempuan di setiap sudut Nusantara. Melihat media cetak juga memiliki fungsi menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi, merupakan karakteristik yang sangat tepat untuk dijadikan media menyebarkan pesan-pesan dakwah, karena dinilai sangat efektif.

Selain itu penulis juga menemukan banyak sekali jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang mengangkat nama Rohana Kuddus serta gebrakan-gebrakan yang dibuatnya untuk memajukan kaum perempuan namun selalu dibuntuti dengan

narasi “Kesetaraan Gender”. Seperti dalam penelitian dari *Journal of Feminism and Gender Studies* yang berjudul “Rohana Kuddus: Gender dan Gerakan Sosial Politik” mengatakan bahwa dasar dari perjuangan Rohana Kuddus mendirikan Kerajinan Amai Setia dan Soenting Melajoe adalah untuk mencapai kesetaraan gender. Begitu pun sebuah penelitian Saudari (Sari, 2016, p. 247) yang menuliskan dalam kesimpulan penelitiannya “Rohana Kuddus juga mendirikan *Soenting Melayoe* sebagai media jurnalis perempuan pertama di negeri ini yang bertujuan untuk mengontrol, mengkritik dan mendidik masyarakat untuk berkeadilan gender”. Sedangkan keadilan gender yang dimaksud oleh para Feminis adalah setaranya laki-laki dengan perempuan dalam segala hal. Padahal Rohana Kuddus merupakan seorang wanita pejuang yang taat beragama, ia memperjuangkan hak-hak perempuan tanpa menyalahi kodrat seperti perkataannya yang begitu fenomenal,

“Perputaran zaman tidak akan pernah membuat perempuan menyamai laki-laki. Perempuan tetaplah perempuan dengan segala kemampuan dan kewajibannya. Yang harus berubah adalah perempuan harus mendapat pendidikan dan perlakuan yang lebih baik. Perempuan harus sehat jasmani dan rohani, berakhlak dan berbudi luhur, taat beribadah yang kesemuanya hanya akan terpenuhi dengan mempunyai ilmu pengetahuan.” (Senjaya, 2012, p. 41)

Dan begitu banyak jurnal-jurnal yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang menuliskan tentang Rohana Kuddus dari perspektif kesetaraan gender. Tentu ini tidak bisa diterima oleh penulis sebab paham yang dibawa oleh feminisme itu tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, bahkan fitrah sebagai seorang perempuan. Penulis khawatir masyarakat akan salah kaprah dalam memahami pemikiran dan perjuangan Rohana Kuddus sebagai seorang Muslimah yang taat juga senantiasa memiliki nilai-nilai dakwah dalam setiap tulisannya sebab perempuan yang memperjuangkan hak-hak perempuan tidak lah pasti menjadi seorang feminis yang mengekor pada gerakan-gerakan perempuan di barat.

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Dakwah

Dakwah adalah mengajak, menyeru, memanggil manusia kepada jalan Allah, maka dapat diartikan bahwa dakwah bukan semata-mata kepada umat Islam, melainkan kepada seluruh manusia di muka bumi demi kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Mubasyaroh, 2013, p. 141). Dakwah pula merupakan tuntunan bagaimana menarik perhatian manusia untuk menganut, tunduk, menyetujui, dan melaksanakan ideologi Islam sesuai dengan perintah tuhan (Omar, 2004). Yang menarik adalah Omar menjelaskan dalam teorinya beberapa kata yang memiliki arti serupa dengan dakwah yakni yang pertama adalah penerangan. Penerangan tentu mempunyai tujuan tertentu sekurang-kurangnya untuk menarik atau menjelaskan tentang suatu hal kepada orang lain. Penerangan bersifat pasif yang artinya tidak

memerlukan reaksi yang nyata dari orang yang menerimanya. Ini sejalan dengan firman Allah ta'ala yang berbunyi,

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 272)

Di ayat tersebut jelas Allah menerangkan bahwa tugas manusia hanyalah berdakwah, menyampaikan, diterima atau tidaknya bukanlah menjadi kewajiban, sebab hidayah adalah milik Allah semata, dan hanya akan diberikan kepada yang dikehendaki-Nya. Kedua yakni penyiaran, dapat diartikan penjelasan terhadap sesuatu yang sudah ada pokok-pokoknya, atau bisa pula menyampaikan persoalan pokok tanpa harus memberikan penjelasan. Ini selaras dengan kaum Quraisy yang sebelum datangnya Islam sudah memahami bahwa Allah lah yang menciptakan segalanya, namun kesalahan pandang lah yang menyesatkan mereka. Maka tugas Rasulullah adalah meluruskan tauhid kaum Quraisy yang saat itu hanya mengimani bahwa Allah sang pencipta yakni tauhid rububiyah, namun mengingkari bahwa Allah satu-satunya illah yang boleh diibadahi secara benar yakni tauhid uluhiyah.

Ketiga adalah pendidikan dan pengajaran. Pendidikan atau mendidik dimaksudkan agar yang dididik dapat membiaskan diri berikap seperti yang mendidik. Sebagaimana Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam yang menjadi teladan bagi kaumnya, sehingga mengikuti sunnah-sunnahnya adalah bentuk dari sebuah ketaatan. Sedangkan pengajaran adalah kesempatan yang lebu banyak bagi seseorang untuk dapat mempertimbangkan kebenarannya. Terakhir adalah indoktinisasi yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan dan pengajaran. Mendoktrin berarti memberikan ajaran-ajaran pokok yang menjadi pedoman bagi orang-orang yang menerima doktrin untuk bertindak selanjutnya (Omar, 2004).

Selain itu dakwah pula dapat dimaknai sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk terjadinya perubahan pikiran, keyakinan, sikap dan prilaku yang lebih Islami yang sederhananya dapat disebut adanya perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik pada satu atau sekelompok orang yang sesuai dengan ajaran Islam (Alhidayatillah, 2017, p. 266). Sama halnya menurut bahwa dakwah merupakan proses perubahan sosial yang berasal dari perubahan individu-individu baik itu sebagai Da'i atau Mad'u (Rubawati, 2018, p. 127). Dakwah Menurut Fathi Yakan juga dapat diartikan menghancurkan dan membangun, yakni menghancurkan jahiliyah dengan segala macam dan bentuknya, baik jahiliyah pola pikir, moral, maupun jahiliyah perundang-undangan dan hukum, setelah itu membangun masyarakat Islam berlandaskan Islam dalam bentuk, isi, perundang-undangan dan cara hidup maupun dalam segi persepsi keyakinan terhadap salam, manusia dan kehidupan

(Yakan, 1983).

Surat Kabar

(Nasriah, 2012, p. 163) dalam penelitiannya berjudul "*Surat Kabar Sebagai Media Dakwah*" mengutip pengertian surat kabar dari Departemen Penerangan RI, Undang-undang Republik Indonesia No. 40 tahun 1999 tentang Pers bahwa Surat kabar atau Koran merupakan lembaran-lembaran berisi kabar dan lain sebagainya yang diterbitkan setiap harinya. Ia juga mendefinisikan surat kabar dari berbagai macam sisi. Selain berisi berita-berita dengan berbagai topik yang biasanya berupa politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, penerbitan yang bersifat ringan dan mudah dibuang ini juga berisi kartun, TTS, dan hiburan lainnya. (Prihartono, 2016, p. 108) dalam penelitiannya berjudul "*Surat Kabar & Konvergensi Media (Studi Deskriptif Kualitatif Model Konvergensi Media Pada Solopos)*" mengutip pengertian surat kabar menurut Onong Uchjana Effendy yakni bahwa surat kabar merupakan lembaran berita yang dicetak berisi apa apa yang terjadi dimasyarakat dengan konteks umum meliputi apa saja dan dimana saja yang aktual. Sedangkan menurut (Cangara, 2012) yang dikutip oleh (Zaini, 2014, p. 65) bahwa surat kabar merupakan media tertua sebelum media elektronik seperti radio dan televisi muncul dan merupakan media yang banyak dinikmati oleh orang tua dibanding anak-anak muda. Perbedaan surat kabar yakni melihat dari periode tahun terbit, ukuran dan sifat penerbitannya. Melihat dari segi periode terbit dapat dibedakan berdasarkan surat kabar harian dan surat kabar mingguan. Dari segi cetakan ada yang berukuran plano ada pula dalam bentuk tabloid. Sedangkan bila dilihat isinya surat kabar dibedakan menjadi dua macam yakni surat kabar yang bersifat umum yang informasinya ditujukan untuk masyarakat umum serta surat kabar khusus yang biasanya memiliki ciri khas tersendiri yang pembacanya berasal dari kalangan tertentu seperti khusus untuk perempuan dan sebagainya.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa surat kabar adalah media berisi informasi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat baik bersifat umum maupun khusus yang diterbitkan dalam periode tertentu.

Analisis wacana merupakan pengkajian mendalam terhadap sebuah narasi berbentuk teks dalam sebuah tulisan, bisa berupa buku, surat kabar, karya ilmiah, tesis, dan sumber-sumber lainnya. Analisis wacana bermaksud menggali pemikiran dan nilai-nilai dari objek yang diteliti. Menurut (Baryadi, 2015) Analisis wacana atau *discourse analysis* merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji wacana, dengan tujuan untuk mengungkapkan suatu struktur wacana, komponen pembentukan wacana, isi wacana, ragam bahasa dalam wacana, ideologi dalam wacana, tindak tutur dalam wacana, gaya bahasa serta prinsip-prinsip yang menjadi pembangun wacana.

Kajian teks atau wacana ini telah digunakan oleh banyak peneliti terutama dalam bidang sosial sebab memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Meski terbilang

sebuah metode yang sudah sangat tua, namun analisis wacana atau ada pula yang menyebutnya analisis konten seperti masih selalu segar dan menantang. Analisis isi juga merupakan metode untuk mengetahui makna mendalam suatu pesan yang tampak yang dihasilkan dari mempelajari komunikasi secara sistematis dan objektif (Ahmad, 2018). Ia juga menjelaskan bahwa analisis wacana bisa jadi sebuah kelanjutan dari analisis semiotika yang mengkaji tanda, namun analisis wacana lebih berada pada posisi sebagai penggali kerja ideologi dan hubungan kekuasaan dalam teks.

Namun bila dikerucutkan lagi ke dalam analisis wacana kritis dapat diartikan bukan hanya mengkaji struktur bahasa yang digunakan, tapi juga konteks yang dipengaruhi oleh kondisi tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dasarnya ada pada faktor historis, sosial dan ideologi sebagai sumber utama. Salah satunya adalah Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dengan teorinya yang disebut *Dialectical Relation Approach/DRA*) dikutip oleh (Masitoh, 2020) bahwa berwacana sebagai praktik sosial. Ada hubungan antara praktik sosial dengan lahirnya sebuah wacana berdasarkan pengaruh tatanan sosial begitu pun sebaliknya. Dengan begitu wacana dapat membentuk masyarakat untuk mengubah pengetahuan, hubungan sosial dan identitas sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *library research* menggunakan pendekatan historis. *Library research* atau studi kepustakaan adalah penelitian kualitatif yakni data diperoleh bukan berdasarkan persepsi dari peneliti sendiri namun berasal dari fakta-fakta konseptual maupun faktor teoretis atau yang disebut bekerja pada tataran analitis dan bersifat *pespektif emic* (Hamzah, 2020). Dalam penelitian ini akan menganalisis data dengan menggunakan pendekatan historis, yakni menganalisis kejadian-kejadian di masa lalu untuk menemukan sebab suatu peristiwa (Yaniawati, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Soenting Melajoe yang menyabet gelar surat kabar perempuan yang keseluruhannya dikelola oleh perempuan pertama di Indonesia khususnya Minangkabau. *Soenting Melajoe* yang merupakan wadah perjuangan kaum perempuan Minangkabau melalui tulisan menjadi awal mula semangat untuk maju bagi kaum perempuan bahkan hingga ke pelosok negeri. Rohana Kuddus adalah seorang muslimah yang paham betul bagaimana syari'at Islam, terlebih nagari Kotogadang pun mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Maka pesan-pesan perjuangan dan cerdasnya pemikiran Rohana Kuddus dalam tulisan-tulisannya tak akan luput dari pesan-pesan dakwah. Sebagaimana inti dari penulisan penelitian ini adalah menelusuri pesan-pesan dakwah yang disampaikan Rohana Kuddus dalam *Soenting Melajoe* baik langsung maupun tidak langsung.

1. Pesan untuk Mengembangkan Karya Perempuan Kotogadang sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat demi Membantu Rakyat Kecil, serta Saling Mengingat dalam Kebaikan dalam Artikel Berjudul “Perhiasan Pakaian”

Artikel ini dimuat di halaman pertama *Soenting Melajoe* yang terbit pada 7 Agustus tahun 1912 yang merupakan edisi ke-10 di tahun pertama penerbitan. Tulisan yang cukup panjang ini berjudul “Perhiasan Pakaian” yang ditulis oleh Rohana Kuddus berisikan kepandaian perempuan Kotogadang yang dapat membuat bermacam-macam kerajinan baik perhiasan maupun perabotan rumah tangga yang dilahirkan secara turun temurun, namun sayangnya hal tersebut tidak dimajukan dengan baik seperti dalam paragraph,

“Sajang sekali kepandaian kita itoe tidak dimadjookan teroes dan tidak di himatkan soepaja kian lama bertambah haloes dan bersih perboeatannja, sampai boleh menjadi barang perniagaan seperti di bangsa lain.”

Rohana pun mengeluhkan bahwa banyak pula orang-orang Kotogadang yang semangat mempelajari pengetahuan yang banyak dibawa oleh orang-orang Eropa namun lupa melestarikan dan mengembangkan keterampilan yang telah menjadi tradisi turun temurun, seperti dalam paragraph.

“Sajang jang sajang-kabenar kita sekalian, barang-barang kepandaian bangsa kita jang terseboet—tiadalan menjadi perniagaan—sampai diajarkan kelain lain negeri seperti di bangsa asing—disini ternjatalah dimana teledornja bangsa kita Melajoe tentarang ilmoe pentjaharian.”

Kemudian sampailah pada inti pesan yang ingin Rohana sampaikan mengenai kebermanfaatannya bagi sesama bila karya yang dibuat bangsa sendiri bisa dimajukan, seperti dalam paragraf.

Di bangsa Eropa dan lain-lain sekalian kepandaian lama pendapat orang toean-toean barang poesaka nini-nini moejangnja dipermoelianja benar, hingga tiap-tiap matjam kepandaian diboekoekannja dengan keterangan jang tjoekoep. Boekoe itoe menjadi perniagaan poela olehnja, boleh poela ke Goeroe oleh kita bangsa Melajoe dan lain-lain bangsa atau orang negeri kita banjak pandai atau djika kepandaian kita ditoenjoekan pada “kawan-kawan akan menolong kita itoe sekali sekali tiada—melainkan, menopangi—memoedahkan penghidoepan kita djoelah kemoedahannja—apalagi bagi kita jang miskin, bertambah banjak orang negeri kaja dan pintar—bertambah banyak tempat kita memintak pertolongan; poen djika kita kaja—kepandaian kita banjak—maka itoelah satoe naimat akan pelapangi kita dikemoedian hari; sekiranjaja anggapan kita melakoekan perbuatan jang demikian maka

masoeklah kita pada golongan kahaoem kibir—maka khaoem inilah jang menghambat kemadjoean doenia, berselindunglah kita dijaoeh, dari orang jang berhati khaoem kibir itoe. Itoelah harapan saja tolong—menolonglah kita dengan beberapa ‘akal boedi tentang beberapa hal nan akan memberi faidah—ingat mengingatkanlah kita jang mana berkekoerangan bagi kita atas beberapa hal mendjalang keselamatan hidup.

Bila perniagaan dan pengelolaan uang dalam bisnis dikelola dengan baik oleh kaum bumi putra sendiri, maka akan banyak rakyat yang menjadi cerdas, atau dapatlah mereka membantu memudahkan kehidupan orang lain. Meriangankan beban orang lain merupakan syariat Islam, bahkan saling menanggung beban dengan sesama saudara Muslim merupakan salah satu tingkatan ukhuwah islamiyah, dalilnya dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra berbunyi,

Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang membantu seorang muslim (dalam suatu kesusahan di dunia maka Allah akan menolongnya dalam kesusahan pada hari kiamat, dan barangsiapa yang meringankan (beban) seorang muslim yang sedang kesulitan maka Allah akan meringankan (bebannya) di dunia dan akhirat” (HR. Muslim No. 2699)

Saling menanggung beban dan meringankan orang lain adalah sebuah nikmat, sebab ada kebahagiaan yang Allah ta’ala berikan dalam hati seorang mukmin yang membantu saudaranya. Mereka yang enggan memikirkan nasib bangsa dan saudaranya merupakan salah satu faktor penghambat kemajuan.

2. Rendah Hati

Pada Soenting Melajoe edisi kesembilan di tahun 1913, Rohana Kuddus menulis sebuah artikel bertajuk “Rendah Hati” yang merupakan akhlak terpuji bagi seorang Muslim, dalam Islam disebut *tawadhu*.

Maka adalah sifat rendah hati itoe, satu sebahagian dari adat sopan santoen jang patoet sekali kita ketahoei dan kita pakaikan. Adapoen sifat jang terseboet, tiadalah dipandang pada siapa terletaknja-baik pada radja-radja atau orang-orang kaja, baik pada oerang miskin seharusnya hendaknja beroerat berakar pada hatinja.kalau sekiranya seorang radja ada bersifat jang demikian, nistahja bertambahlah kemoeliannya dan dimaloei oerang akan kekajaannya bertambha ma’moerlah isi negerinja

Dalam artikel yang ditulis dalam 14 paragraf singkat tersebut, Rohana Kuddus menuliskan betapa pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sifat rendah hati yang merupakan adat sopan santun dan patut diketahui dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hati. Rendah hati dalam diri seseorang

tidaklah memandang status sosial, baik kepada seorang Raja maupun orang miskin, dan sudah semestinya sifat rendah hati itu berakar dalam hatinya. Rendah hati bisa menambah kemuliaan seorang Raja dan memakmurkan negerinya, begitu pun sebaliknya, tak ada kemuliaan pada seseorang meski haratnya berlimpah dan cerdas akalnya bila tidak rendah hati. Segala yang ada di dunia ini, baik di langit maupun di bumi adalah milik Allah ta'ala, maka tak sepatutnya seorang Hamba bersifat angkuh dan jauh dari sikap *tawadhu*. Seperti dikutip dalam surah Ali-Imran ayat 109 bahwa segala urusan hanya akan dikembalikan kepada Allah.

"Kepunyaan Allah-lah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan." (QS. Ali Imrah: 109)

Bahkan Rohana Kuddus mengibaratkan rendah hati bagaikan sendi bagi sebuah rumah, bahwa bila sendi yang mejadi tiang-tiang yang kurang baik, maka bagaimana sebuah rumah adapat berdiri dengan baik.

Tetapi kalau ta'da pada sifat itoe, pastilah ta' akan dijatoehkan orang meskipoen kekajaanja mempoenjai beriboe riboe milioen mata benda dan memerentahi sebahagiaan besar di moeka boemi ini; begitoe djoega pada orang pintar, meskipoen kepandaiannya sampai sehingga langit mengetahoei 'ilmoe bintang boelan dan matahari, sekali sekali tiadalah akan dimaloei atau dimoeliakan orang akan dia. Djadinja sifat rendah hati itu adalah sendi bagi roemah, djika sendi itoe koerang baik nistjahjalah roemah itu koerang baik poela berdirinja boekan?

Rohana Kuddus menggunakan bahasa yang kuat untuk mempertegas sesuatu, dalam artikel ini ia menuliskan bahwa Allah ciptakan akal dan hati yang sama bagi seluruh manusia, tidak mempengaruhi apa seseorang kaya atau miskin lagi lemah, yang membedakannya adalah bagaimana seseorang akan memilih untuk menjadikan akal dan hatinya dalam ketaatan atau sebaliknya.

"Begitoe djoega asal kita memakai sifat jang baik itoe, meskipoesn kita orang dha'if miskin, tetapi sama memakaikan otak manoesia hati manoesia, kita serahkanlah pada Allah toehan jang mahakoeasa."

3. Tidak Tenggelam dalam Kesenangan yang Tidak Bermanfaat, Apalagi tidak memikirkan Nasib Bangsaanya dalam Arikel Bertajuk "Gera'kan Kesoekaan Perempoean di Zaman Ini"

Artikel ini terbit pada halaman utama edisi ke-10 pada tahun 1913 yang membahas tentang kehidupan masyarakat terutama kaum perempuan yang lebih tertarik dengan perkembangan mode yang dibawa orang-orang Eropa dibandingkan mengurus bangsa dan rakyat negerinya yang saat itu berada dalam jajahan kolonial. Pada paragraph awal Rohana Kuddus

menjabarkan tentang hobi dan kesukaan dalam melakukan berbagai permainan seperti bola, bersuling, bahkan bepergian. Namun dari sekian banyak kegemaran yang dilakukan, tak ada satu pun yang dirasa bernilai untuk kemajuan bangsa dan dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain

*Selainnja dengan boeni2an lagoe dan njanji, keplezieran kita **perempoean boleh dikata selama ini masih koerang benar jang menoejoe djalan keselamatan**, meingat diri jang akan memberi faidah atau kesihatan badan; kalau sadja ta' salah teroetama hanjalah barale memakai dan berpakaian jang indah2 serta dengan beberapa mas dan intan, itoelah sadja kebanyakan kesoekaan kita perempoean; hingga berniat berkaollah kita, moedah-moedahan nini' mama' sana' bersaudara kia jang laki-laki dapat kekajaan akan pembeli barang jang indah2 emas dan inilah jang terseboet, dan boeklah diniatkan oento' pembela bangsa dan tanah air.*

Seperti yang Rohana Kuddus tuliskan bahwa para perempuan pada masa itu lebih senang mengumpulkan perhiasan, dan bahkan hingga saat penulis melakukan penelitian ini, perempuan masih lekat dengan kecintaannya kepada perhiasan yang memang menjadi sesuatu yang maklum bagi seorang perempuan. Namun yang sangat disayangkan adalah hal tersebut hanya cukup disimpan untuk dirinya saja, itu lah mengapa Rohana Kuddus menuliskan bahwa itu bukanlah sebuah jalan menuju keselamatan. Dalam Islam seorang Muslim selalu diingatkan bahwa janganlah mencintai dunia dan terlena terhadap apa-apa yang ada di dalamnya, sebab dunia sementara dan hanya sebuah tempat persinggahan menuju kehidupan abadi di akhirat kelak.

"Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan akan menimpa diri kalian. Akan tetai, aku khawatir jika dunia ii dibentangkan untuk kalian sebagaimana ia dibentangkan untuk orang-orang sebelum kalian sehingga kalian berlomba sebagaimana mereka beromba, dan akhirnya kalian hancur sebagaimana mereka hancur." (HR. Muslim)

Hadits tersebut berkenaan dengan peristiwa para sahabat yang menantikan kedatangan Abu Ubaidah dari Bahrain yang membawa harta jizyah, yakni pembayaran yang harus diserahkan oleh orang-orang kafir yang berada dalam kekuasaan dan jaminan keamanan kaum Muslimin. Bahkan para sahabat yang senantiasa bersama Rasul pun masih selalu diingatkan untuk sennantiasa berhati hati terhadap harta dan kesenangan dunia yang akan menghancurkan, bagaimana dengan ummatnya di akhir zaman yang bukanlah generasi terbaik. Rohana Kuddus menuliskan dalam paragraf keenam bagaimana orang-orang yang *bakhil* terus memikirkan harta benda yang dimilikinya, padahal selayaknya kita hidup sekucupnya saja, sebab pakaian

hanya untuk menutup aurat tubuh, sedangkan makanan untuk penghilang lapar.

Kesoekaan seorang bachil lain poela metjamnja si bachil itoe selaloe hari memikirkan bagaimana harta bendanja, walaupun harta benda jang ta' berfaidah baginja atau jang tak berharga sekalipoen. Walau oento pembelian makan makanan jang bergoena atau pakaian atau perhiasan jang akan pemboengakan hatinja, padahal baiginja berpakaian kedar oentoe' penoetoep badannja sadja sedang makan-makanan keda pehilangkan lapar dehaganja sadja.

Namun lain halnya dengan orang-orang yang memikirkan bangsanya seperti yang dikutip dalam paragraph berikut.

Demikianlah poela kesoekaan orang jang soeka memadjoekan bangsanja, nan dajang pada tanah airnya, selaloe hari doedoe' mengictiarkan ba'mana hendaknja soepaja bertambah2 keoentoengan atau perlabaan bangsanja dan soepaja terlepas dari pada bahaja kemiskinan dan kepapaan, dan lagi seopaja bangsanja moelia dimata bangsa asing. Orang jang berhaloean demikian tiadalah diperdoelikannja djarih pajahnja baik dengan oeang, baik dengan kesekaan djiwanja: hanjalah siang malam beramal ia agar maksoed dan niat hatinja lekas sampai—besar hatinya melihat dan mendengar bangsanja bertambah keoentoengan dan moelia dipandang orang: meskipoen djarih pajahnja ta' aka dibalas orang dengan oeang dan lain2 karena kata dalam hatinja, haloeannja adalah di toeroet orang, itulah oepah jang berharga baginja: demikianlah poela kebalikannja orang kaoem kibir, jang djadi kesoekaan olehnja mehambat kemadjoean bangsanja.

Dalam paragraf tersebut Rohana Kuddus jelas menuliskan bahwa orang-orang yang memikirkan nasib bangsanya tentu banyak memikirkan bagaimana usaha yang bisa dilakukannya untuk memajukan bangsanya, memuliakannya di atas para penjajah asing yang tela menindas kaum bumi putra, juga tak mengharap imbalan apa pun sebab yang dilakukannya adalah atas dasar hati, dengan keikhlasan. Hindia Belanda pada abad 20 atau Indonesia saat ini adalah sebuah negeri dengan populasi kaum Muslimin yang besar, maka wajib untuk membela tanah air umat Muslim.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهٓ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya) serta ulil amri di antara kamu” (QS. An-Nisa: 59).

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk menaati Allah, Rasul, dan ulum amri atau pemimpin diantara kita. Dengan mendukung ulil amri, maka telah menjadi salah satu ikhtiar kita membela negeri Muslim. Meski saat itu Indonesia masih berada dalam pemerintahan Belanda, namun banyak para tokoh-tokoh Islam yang berjuang untuk memajukan umat dan upaya-upaya memerdekakan Negara dari kuasa penjajah. Terutama di alam Minangkabau yang tersebar para ulama dan juru dakwah yang senantiasa berjuang. Dalam sebuah hadist juga menyebutkan bahwa membela bangsa dan tanah air merupakan sebuah kewajiban yang terhitung syahid bagi siapasaja yang gugur di dalamnya.

Dari Sa'id bin Zaid ia berkata: aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda yang artinya:

“Barangsiapa yang terbunuh ketika membela keluarganya, maka ia syahid” (HR. At-Tirmidzi).

Rohana Kuddus sadar bahwa kegemaran setiap orang berbeda dan bermacam-macam, tidak bisa disamakan begitu pun antara laki-laki dan perempuan. Namun ia berpesan bahwa apa pun kesukaan dan kegemarannya, yang terpenting adalah tetap selalu memikirkan bagaimana memajukan bangsanya dan membebaskan dari kemelaratan. Jangan sampai kegemaran-kegemaran itu justru menghambat kemajuan bangsa yang ditulisnya dalam paragraf terakhir.

Sepandjang pikiran saja, tiadalah akan dapat kesamaan kesoeakaan itoe, hanjalah berharap kita kepada sekalian bangsakoe perempoean di beberapa negeri nan soeka memikirkan kemoelaratan dan kesengsaraan bangsa kita, akan tegoeh memegang pedoman beroesaha mengangkat bangsa kita dari lembah kerendahan dengan hati jang tetap, baik dengan djerih pajah atau dengan roegi, soepaja kemanoesiaan bangsa kita di pandang orang: apalagi bekal menantang moesoeh yang kesoeakaannja menghambat kemadjoean jang baik.

4. Seruan untuk Setia Kepada Bangsa dan Negara Demi Terwujudnya Kemajuan dan Setia Kepada Pasangan dalam Artikel Berjudul “Setia Gera’kan Perempoean Zaman Ini”

Dalam artikel tersebut Rohana Kuddus menuliskan tentang kesetiaan. Kesetiaan yang dimaksud memiliki berbagai arti, baik kesetiaan terhadap bangsa dan Negara untuk menciptakan kemajuan, maupun kesetiaan kepada kawan juga antara seorang istri kepada suami begitu pula sebaliknya.

Rohana menulisnya dengan sangat apik, dibuka dengan menjelaskan realita bahwa Sumatra saat itu masih jauh dari kemajuan, namun hal tersebut tidak bisa diterima begitu saja tanpa bertindak. Seseorang yang memiliki rasa kasih dan sayang terhadap bangsanya pastilah akan berusaha untuk memajukan bangsanya atau melakukan hal-hal yang akan bermanfaat bagi kemajuan dan kemashlatana hidup. Rohana juga menjelaskan bahwa kemajuan dimulai dari pendidikan. Ia menceritakan seorang anak Koto Gadang yang menempuh pendidikan dengan baik karena sikapnya yang rajin, hingga Allah ta’ala menolongnya dengan ia yang mendapatkan *examen* menjadi *onderwijzer* atau ijazah ujian menjadi seorang guru.

Kabar Masjhoer anak Kota Gedang, moela2 dari moerid sekolah Melajoe kebanjakan joea sebagai toean2 pematja mengetahoei joea; dari radjinnja dan oentoengnja dapatlah ia exame menjadi moerid sekolah rajda di Boekit Tinggi ditolong Allah dengan tiada halangan sampailah beliau dapat examen menjadi O. Onderwijzer karena di pandang dan di tanjakan pada goeroenja oetahnja boleh di madjoekan.

Itulah yang merupakan tanda rajinnya seseorang yang selalu berusaha sebaga bibit-bibit dari kemajuan. Rohana Kuddus menuliskan bahwa kemajuan bukan hanya milik orang-orang yang mampu dan memiliki harta saja. Menuju kemajuan memang bukan sebuah jalan yang mudah, namun selama kita selalu berusaha dan setia kepada kebaikan maka kelak tujuan itu pasti akan terwujud.

Djadinja boekanlah orang jang berada sadja nan boelih melaloei tingkap kemadjoean nan aga’ tinggi, hanja asal dengan radjin beroesaha dan setia hati menoedjoe maksoed jang baik itoelah kela’ akan tertjapai djoe djalan kebaikan kemadjoean..

Apa yang dituliskan Rohana Kuddus tentang usaha-usaha menuju kemajuan tersebut sama seperti konsep *amal jama’i* dalam dakwah, yakni perbuatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai satu tujuan yakni kebaikan. Mengutip definisi dari Amal Jama’i menurut Mustafa Mahsyur

dalam kitabnya yang berjudul Amal Jama'i yaitu sesuatu yang dirancang oleh segolongan orang serta memiliki aturan, sistem yang tersusun rapid an beriringan dengan prinsip-prinsip yang telah dicita-citakan (Nizho, 2015). Amal Jama'i sangat diperlukan dalam dakwah, sebab untuk mencapai suatu tujuan besar akan lebih mudah berlakukan bersama-sama, sebab akan semakin kuat seperti sebuah bangunan yang kokoh.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ



“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. As-Shaff:4)

Amal Jama'i yakni berjalan dalam satu barisan dan saling berkasih sayang, serta memahami bagaimana perannya masing-masing untuk bertanggung jawab dalam membina sebuah generasi gemilang (Nizho, 2015). Secara tidak langsung, Rohana Kuddus telah menggaungkan konsep Amal Jama'i ini untuk mengajak pemuda terutama perempuan pada masa itu ntuk sama-sama bergerak menuju kemajuan dengan membangun sebuah perserikatan yang akan bermanfaat untuk sesama.

Sebab itoelah seharoesnja waktoe sekarang kita jang beringin akan kedadjoean menjtari djalan; djalan nan kita djari itoe doegaan saja tidak lain melainkan sepakat bersatoe hati, bersrikat mendirikan perserikatan; dengan peratoeran perserikatan itoelah moedah moedahan kela' akan dapat maikat hati kita atas beberapa hal menoedjoe djalan kebaikkkan kedadjoean jang ber rti dan berpedah.

Gerakan yang hendak digaungkan oleh Rohana Kuddus adalah murni untuk kemajuan bangsa, bukan untuk mencari makan, melainkan membangun budaya tolong menolong dan saling peduli terhadap sesama. Dalam artikel ini juga ia menjawab dengan sangat cerdas cibiran yang diajukan kepada perempuan-perempuan yang ingin cerdas mengenyam pendidikan yang baik, sebab masyarakat pada masa itu menganggap perempuan hanya untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

.. dan berfikirilah hendaknja oleh kita bilakah lagi dan bilakang gerangan nama kita perempoean akan lepas dari nama tjatjian akan mengatakan 'ah perempoean apa goenanja pandai; boekankah dianja akan djadi baboe djadi koki djadi jongos mendjaga pakaian laki2 mendjahit mentjoetji pakaian dan lain2'; perkataan ini patoet poela kita hormati karna sebenarnja itoelah satoe bahagian besar nan telah teroentoo' bagi

kita perempuan, tetapi asal si laki itu ta' loepa bahwa kita perempoean bangsa iboe, ertinja iboenja djoea perempoean

Kembali pada topik kesetiaan, Rohana Kuddus menuliskan bahwa kemajuan bangsa lain adalah sebab kesetiaan rakyatnya, seperti Jepang yang ia tuliskan semakin maju karena hal tersebut. Namun kesetiaan juga bisa berupa kesetiaan dalam berkawan juga kepada pasangan. Budaya perkawinan di Minangkabau seringkali merugikan kaum perempuan, sebab laki-laki pada masa itu dengan mudah menikah dan menceraikan istrinya, seperti yang Roahana Kuddus kutip salam salah satu paragraf,

Pihak kepala bangsakoe perempoean moedjoer benarlah nan mendapat soeami jang setia kepada isteri tetapi kebalikannya bagi soeami jang mendapat istri nan ta' setia, tetapi..tetapi.. malangnja sisoemi jang mendapat istri jang ta' setia itoe oleh bangsakoe Melajoe sebentar sadja boleh bertoekar dengan moedjoer sepoeloh kali moedjoer; ja, dengan sebentar sisoemi boleh mengganti dengan perempoean jang diskoekainja serta menjatuhkan veonis siistri.

Problematika pernikahan di Minangkabau mengalami banyak polemik pada akhir abad ke-20. Adat yang mengakar saat itu adalah bahwa beristrikan banyak merupakan lambing kebesaran seorang laki-laki. Dalam Islam memang diharamkan untuk berpoligami, namun yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau saat itu bukan lagi sesuai dengan syari'at poligami yang telah ditetapkan syarat dan ketentuannya, melainkan kemauan sendiri. Mengutip perkataan Selfi Mahat Putri dalam bukunya yang berjudul Perempuan dan Modernitas

Alasan lain laki-laki berpoligami bukan karena adat, tetapi keinginan pribadi. Poligami adalah symbol prestise bagi laki-laki yaitu menunjukkan status dan kelas ekonomi. Pelaku poligami pada umumnya adalah laki-laki dari kalangan bangsawan, mereka memiliki pandangan bahwa melakukan poligami dianggap sebagai gaya hidup bangsawan.

Polemik ini ditambah dengan tidak adanya kuasa bagi perempuan untuk memilih pasangannya, dalam artian orang tua dan *mamak* yakni paman lah yang memiliki kuasa penuh dalam menjodohkan tanpa meminta persetujuan putrinya terlebih dahulu. Bahkan sering kali *mamak* yang dalam adat Minangkabau memiliki tanggung jawab penuh atas kemenakannya menikahnya dengan laki-laki yang umurnya jauh di atasnya serta sudah memiliki beberapa istri. Rohana Kuddus juga menuliskan bagaimana laki-laki diberi kebebasan untuk menikah dengan perempuan yang disukainya, sedangkan perempuan akan menerima sanksi bila menikah dengan selain laki-laki dari nagarinya.

..inilah keroegian besar jang tersamboeni pada satoe2 negeri dimana orang laki2nja berpekalan dengan bangsa2 asing atau lain2 negeri; pada hal ada poela beberapa negeri jang boleh beristrikan orang lain negeri tetapi si perempoean ta' dibiasakan sebagai ta' diadatkan bersoemikan orang lain negeri.

Padahal dalam Islam, perbedaan suku dan nasab tidak menjadi penghalang seseorang dalam menikah selama keduanya adalah sesama Muslim. Dalam Islam ada 4 kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih pasangan. Dari Abi Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

"Wanita itu dinikahi karena empat hal. Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Namun dari empat itu paling utama yang harus jadi perhatian adalah masalah agamanya. Maka perhatikanlah agamanya kamu akan selamat." (HR. Bukhari Muslim).

Maka aturan adat mengenai larangan perempuan menikah dengan laki-laki di luar kampungnya tidaklah sesuai dengan syariat Islam, serta merugikan bagi kaum perempuan, sebab kaum laki-laki saat itu banyak yang sudah menikah dengan perempuan di luar daerahnya, sehingga sulit bagi perempuan menemukan laki-laki untuk dinikahi kecuali dipoligami. Rohana Kuddus berharap bahwa masyarakat terutama perempuan harus memperhatikan betul mengenai hal ini, yakni kesetiaan bila menginginkan kemajuan.

Kita berharaplah moedah2hansekalian bangsakoe Melajoe jang beringin akan kemadjoean keamanan negeri bangsa dan tanah airnja akan memperhatikan hal ini. Terlebih2 bangsa kita perempoean patoet sekali me perhatikan bagaimana keroegian aniaja dan tindisan bangsa laki2 dalam hal ini pada kita..

Tulisan ini ditutup dengan sebuah bait syair tentang betapa berharganya kesetiaan seseorang terhadap tanah airnya .

*Setia ke bangsa tanah ajernja,
Ta' sajang djarih serta roeginja,
Tjerdi,, palita" angoes badanja,
Asalkan orang kena terangnja.*

Dampak Penerbitan Surat Kabar *Soenting Melayu* Bagi Perempuan Pribumi Pada Masa Itu

Soenting Melajoe telah berhasil terbit sebagai surat kabar perempuan pertama di akhir abad ke-20 selama 9 tahun, terhitung sejak tahun 1912-1921 yang merupakan sebuah prestasi besar melihat banyak surat-surat kabar lainnya yang bermunculan di Minangkabau saat itu hanya bertahan beberapa tahun bahkan ada yang hanya bertahan dalam hitungan bulan (Fitriyanti, 2005). Terbitnya *Soenting Melajoe* disambut dengan suka cita oleh kaum perempuan dari berbagai negeri, bahkan penerbitannya tersebar hingga Eropa dan menjadi inspirasi terbitnya surat kabar perempuan di Istanbul seperti yang tertuang dalam sebuah artikel berjudul "*Anak-koe perempoean pematja Soenting Melajoe*" karya Datuk Sutan Maharaja yang terbit pada tanggal 27 Juli 1912.

Soenting Melajoe ini masjhoer sampai ke Metsier dank Eropa, kemadjoean perempoean bangsa Melajoe dengan soedah ada bersoerat chabar sindiri, sampailah poela dalam tahoen ini, perempoean bangsa Turkij di Stamboel mengadakan soerat chabar perempoean poela, satu tahoen di belakang dari soerat chabar perempoean Melajoe

Adanya *Soenting Melajoe* seakan menjadi ruang pertemuan bagi para perempuan-perempuan yang memiliki pemikiran yang sama majunya dengan Rohana Kuddus. Bahkan diantara mereka sudah banyak yang sudah mengenyam pendidikan berkat mengikuti orang tuanya merantau, namun sayang ilmu yang didapat belum bisa diamalkan dan diajarkan kembali kepada perempuan Minangkabau lain sebab belum adanya sekolah bagi perempuan (Fitriyanti, 2005).

Bukti bahwa *Soenting Melajoe* mahsyur hingga ke Mesir pun dituangkan dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Redaktur, sebagai ucapan terima kasih dan suka cita bahwa ada rakyat bumi putra yang tinggal nun jauh di Mesir namun sangat mengapresiasi terbitnya *Soenting Melajoe* bertajuk "*Orang jang tinggal di Metsier poen bersoekatjita atas soedah adanja soerat chabar Soenting Melajoe*" yang terbit pada 17 April 1913. Selain itu ada pula berbagai dampak dan pengaruh besar yang diberikan *Soenting Melajoe* terutama bagi kaum perempuan di Indonesia yang menjadi target utama terbitnya surat kabar ini.

1. Menjadi udara segar bagi kaum perempuan untuk meningkatkan kesadaran mengenyam pendidikan, meningkatkan literasi dan berbagi kebermanfaatan

Artikel-artikel yang dimuat dalam *Soenting Melajoe* bukan hanya tulisan karya perempuan Melayu saja, melainkan dari berbagai daerah lainnya hingga ke pulau Jawa. *Soenting Melajoe* disambut hangat oleh kaum perempuan dan selalu ditunggu-tunggu kehadirannya, bahkan menyebutnya sebagai taman yang telah menjadi pelipur lara untuk segala kesulitan yang dialami perempuan pada masa itu. *Soenting Melajoe* menjadi ruang pembelaan bagi kaum perempuan, sebab memuat pengetahuan-pengetahuan baru baik bagi

kalangan muda maupun tua. Dalam sebuah syair berjudul “*Sja’ie oentoek Soenting Melajoe*” menuliskan,

*Soenting Melajoe njatalah pasti,
Berisi gobahan itjik dan Siti,
Akan penghiboer doeka dihati,
Setiap hari seling berganti.*

*Kelahiran Soenting amat digemai,
Oleh segala perempoean djohari,
Pada segenap desa negeri,
Djadi soemarak kian kemari.*

*Soenting Melajoe banjak goenanja,
Karena banjak pengajaran dalamnja,
Kepandaian berbagi djinisnja,
Oentoek permepoean toea moedanja*

Soenting Melajoe yang bersahaja itu pun menjadi amal kebaikan bagi para redaktornya yakni Rohana Kuddus dan Zubadah Ratna Juwita hingga lantunan do’a selalu tercurah bagi para penggerak kemajuan itu.

*Seboeah lagi kami oetjapkan,
Soenting diharap Allah lanjoetkan;
Hoedjan rahmat Allah turunkan,
Tjatji dan maki Allah djaoehkan.*

Soenting Melajoe telah menjadi wadah aspirasi bagi kaum perempuan untuk mengungkapkan isi hati juga pemikirannya selama ini. Segala hal berat yang dialami perempuan selama ini hanya menjadi hal yang biasa berjalan dalam masyarakat, namun dengan para perempuan yang berani menuliskannya bisa menjadi kekuatan bagi perempuan lain yang merasakan hal yang sama, bahwa mereka tak sendiri, dan bisa berjuang bersama-sama. Seperti sebuah tulisan bertajuk “*Keberatan Atas Perempoean dan Kesoelahannja*” yang ditulis oleh Siti Zahara. Para penulis *Soenting Melajoe* pun berasal dari berbagai daerah terbukti dari banyaknya surat kiriman seperti dari Tapanoeli, Riau dan kota-kota di luar Sumatera serta berasal dari berbagai kalangan umur, mulai dari para pelajar sekolah dasar hingga istri dan anak dari para pejabat tinggi.

Soenting Melajoe juga berisikan banyak kebermanfaatan terutama dalam kehidupan perempuan seperti bagaimana cara mengajarkan anak hingga berbagai pengetahuan dari daerah bahkan negeri yang berbeda-beda seperti tertuang dalam artikel berjudul “*Berbagai bagai pengetahwan*” yang menjelaskan bagaimana pembakaran mayat di India, kemajuan ilmu

pengetahuan di Amerika hingga budaya bunuh diri bangsa Jepang yang dinamakan *Hara Kiri*. Hal-hal tersebut tentu bisa menambah wawasan pengetahuan dari berbagai belahan dunia yang belum pernah diketahui sebelumnya, dengan begitu para pembaca bisa mengambil hikmah dari kejadian-kejadian tersebut.

2. Media untuk menuangkan pikiran termasuk mengkritik adat dan budaya yang merugikan kaum perempuan

Selain mengkampanyekan kemajuan dan pendidikan yang layak bagi kaum perempuan, *Soenting Melajoe* juga telah menjadi media untuk menuangkan pikiran yang selama ini terpendam saja, bahkan sebagian lebih berani untuk mengkritik berbagai adat dan budaya yang sudah terjadi turun menurun namun dinilai telah banyak merugikan kaum perempuan. Seperti pada sebuah artikel yang terbit 1 Oktober 1915 berjudul “Nasibnya Perempuan Bumi Putra” mengkritik bahwa selama ini orang tua seringkali menikahkan anaknya dengan laki-laki yang umurnya jauh sekali dengan dia, bahkan seumur dengan ayahnya. Pernikahan tersebut akan berlangsung tanpa meminta persetujuan dari pihak perempuan yang akan menjalani kehidupan rumah tangganya, apalagi laki-laki yang akan dinikahkan adalah orang kaya, maka orang tua tak tahu menahu lagi apakah pernikahan tersebut baik.

Sekalipoen ia tau yang anaknja mencintakan seorang jejaka lain yang sepadan dengan dirinja tih ia tiada ambil perduli, asal saja ia dapat banyaknja harta dari bakal mantoenya.

Meratapi betapa kesihannya hidup gadis-gadis yang terpaksa menika h sedang orang tuanya tidak memperdulikannya, padahal anak adalah amanah terbesar bagi orang tua, terutama memilihkan pasangan yang baik agamanya serta tidak berlaku dzolim, bukan semata mata melihat harta. Para penulis di *Soenting Melajoe* pun sangat berani, sebab mereka sudah mengetahui resiko apa yang akan diterima dari tulisan mereka yang mengkritik orang tua itu, tapi dari sanalah kebenaran itu akan tegak.

Apakah orang tua jang mempunyai anak dara, mereka tiada tahu, yang orang kaya itu cuma sekedar hendak plezier sadja menikah dengan anaknya. Ajoehai!segala gadis bangsaku bumi putra, keraskanlah hatimu dan tegoehkanlah hatimu. Saya tahu dengan pasti, bahwa dengan tulisan saya ini, tentu banjak si kaum kolot bakal menjadi murka pada saja. Tetapi saja tiada ambil perduli dengan segala hal itoe, karena saja berkata dengan sebenarnya, jadi tausah saya kuatir ataupun takut, kendaripun saja mesti menghadap mulut pestol.

Kemudian pada sebuah artikel berjudul “Agama Islam” yang terbit pada 31 Desember 1915, menerangkan tentang kesalahan masyarakat dalam

menafsirkan mengamalkan ajaran Islam. Mereka tidak menyeimbangkan antara akal dengan ajaran Islam, padahal untuk memahami Islam dengan benar selain dai AL-Qur'an dan Sunnah juga menggunakan akal untuk berfikir. Sejarah mencatat bahwa peradaban di mana kejayaan Islam berdiri adalah ketika pemimpin dan rakyatnya berpegang teguh kepada agama, seperti yang tertulis dalam artikel tersebut,

Terangkanlah oleh publik yang agama itu, tak meghambat bagi kemajoean, malahan ada menurut kemajoean karena: "Dunia puas, akhirat pasai". Kita tahu yang nanti ada di antara pembaca akan bantah karena sanganya: Dalam agama ada tersebut, orang tak boleh pandai, nanti tak percaya pada agama..

Kemudian disanggah lagi lah oleh penulis, kitab mana kah yang menjelaskan itu semua. Dari sini pula kita bisa mengetahui bahwa ada banyak sekali faktor terhambatnya kemajuan pada masa itu. Selain posisi perempuan yang dilematis, kesalahan dalam menafsirkan ajaran Islam pun menjadi hal yang cukup fundamental, melihat Miangkabau termasuk daerah dengan mayoritas pemeluk agama Islam. Meski masih kental dengan peninggalan ajaran hindu, penyebaran Islam di Nusantara saat itu juga sudah cukup massif. Sayangnya, Islam belum diamalkan sebagai mana mestinya. Serta ada banyak sekali artikel opini yang secara langsung maupun tidak telah mengkritik cara hidup masyarakat saat itu, ini membuktikan bahwa surat kabar terutama Soenting Melajoe telah tahu persis perannya di tengah masyarakat.

3. Media berselisihnya dua pihak sekaligus penengah untuk membangun jiwa kritis perempuan pada masa itu

Bukan yang berjalan mulus tanpa kerikil, Soenting Melajoe bukan hanya sebagai media komunikasi dan informasi bagi para pembaca dan penulisnya, tapi bagaimana lah perbedaan watak dan budaya, maka wadah tersebut tak menutup kemungkinan selain menyebar kebermanfaatn juga menjadi jalan perselisihan antara dua orang yang saling bertukar pesan. Seperti sebuah artikel bertajuk "Soenting Melajoe" terbit pada 28 Januari 1916 yang berisikan nasihat kepada penulis yang tengah berperang pena dalam beberapa edisi. Seperti dikutip dalam salah satu paragraf,

Mafhoemkah toean akan sindiran itoe?Tentoe soedah boekan? Karena hamper setiap terit Soenting Melajoe ini, kelihatan djoea peperangan pena oleh antara sanah saudarakoe perempoean.

Para redaktur *Soenting Melajoe* menegaskan tidak berdiri di pihak mana pun serta menyampaikan bahwa tak ada kebaikan ketika berselisih dalam tulisan, serta mengajak untuk sama-sama menuliskan hal-hal yang bermanfaat saja bagi sesama. Bila kita melihat bagaimana hari ini media sosial menjadi ruang informasi

tak terbatas namun sekaligus begitu mudah terjadinya perselisihan antar sesama pengguna hingga perdebatan tak berkesudahan, maka itu buaknlah hal yang baru terjadi sebab dalam surat kabar yang terbit satu abad lalu pun mengalami hal yang sama. Namun itu bisa menjadi sebuah tanda bahwa sejak saat itu pun masyarakat sudah sangat antusias menggunakan surat kabar dan begitu aktif dalam menulis dan membaca. *Soenting Melajoe* sebagai media yang memiliki misi memberikan manfaat pun turut hadir sebagai penengah, agar isi dari *Soenting Melajoe* dapat tetap terjaga sebagai taman bagi para pembacanya.

Selain para Redaktur yang menjaga kualitas dari *Soenting Melajoe*, para penulis yang kritis pun melakukan hal yang sama. Pada sebuah artikel berjudul "*Adres segala pengarang Soenting Melajoe*" yang mengkritik para pembaca mengenai tulisan-tulisan yang hanya bercerita tentang dirinya dan daerahnya, sehingga dinilai tidak banyak memberikan manfaat bagi para pembaca. Tak hanya kritik, penulis pun memberikan saran bagaimana seharusnya isi artikel yang akan memberikan banyak manfaat bagi para pembacanya seperti yang tertulis dalam sebuah paragrafnya,

Bagaimana hendaknja kita berlakoe soepaja soerat kasih kepada kita, ilmoe mendidik, ilmoe masak-masakan, sopan santoen, adap dan tertip..

Mengamati bagaimana penulis mengemukakan pendapatnya menjadi salah satu bukti pula bahwa *Soenting Melajoe* berhasil menjadi pemantik bagi kaum perempuan yang saat itu kurang dalam pendidikannya untuk kemudian mau memikirkan bagaimana memberikan kebermanfaatan bagi bangsanya seperti yang biasa digaungkan oleh Rohana Kuddus tentang kemajuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dari bab-bab dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa Rohana Kuddus adalah seorang Muslimah pejuang yang sangat giat menyuarakan kemajuan bangsa dan kaumnya. Kiprah Rohana Kuddus yang sangat mencintai dunia pendidikan melihat dari keaktifannya dalam membangun beberapa lembaga pendidikan khususnya untuk perempuan. Selain itu Rohana Kuddus sebagai pencetak sejarah wartawan perempuan pertama di Indonesia, di masa ketika perempuan masih sangat terbelakang bahkan belum bisa mendapatkan pendidikan yang layak seperti laki-laki. Rohana Kuddus berhasil mendirikan *Soenting Melajoe* dibantu oleh Datuk Sutan Maharadja yang telah lebih dulu menerbitkan banyak surat kabar. *Soenting Melajoe* hadir di tengah-tengah kondisi masyarakat yang sangat mendiskriminasi peran perempuan dalam ruang-ruang publik. Mulai dari perempuan tidak boleh bersekolah, tidak boleh keluar dari kampungnya, hingga tidak memiliki hak untuk memilih jodohnya atau pun menolak pilihan Ninik Mamaknya yang seringkali dipasangkan dengan laki-laki yang umurnya terlampau jauh.

Kondisi sosial masyarakat yang masih sangat kolot membuat gebrakan yang dilakukan Rohana Kuddus untuk memajukan bangsanya sempat melalui masa-masa sulitnya. Namun segala pertentangan hingga berbagai macam fitnah tak membuat Rohana Kuddus berhenti dari perjuangannya. Rohana Kuddus berhasil menjadi redaktur *Soenting Melajoe* yang terbit selama 9 tahun dan telah menjadikan *Soenting Melajoe* sebagai media dakwah yang begitu massif. Tulisan-tulisan Rohana Kuddus yang terdapat dalam penelitian ini memanglah tidak sepanjang rentang waktu terbitnya *Soenting Melajoe*, tapi menjadi sebuah bukti nyata bagaimana pemikiran-pemikirannya telah menjadi energi kebaikan yang ikut ditularkan kepada perempuan-perempuan di seantero negeri.

Bukan hanya itu, sebagai Redaktur, Rohana Kuddus jelas memiliki andil besar dalam membawa arah dari *Soenting Melajoe*. Maka tulisan-tulisan yang terbit dalam *Soenting Melajoe* tentu telah merepresentasikan pemikiran-pemikiran Rohana, baik dalam membela hak-hak perempuan, berbagi pengetahuan tentang rumah tangga dan kehidupan sehari-hari, kabar dan kondisi perempuan di berbagai belahan dunia, wawasan keislaman, hingga kritik terhadap adat yang dirasa banyak merugikan terutama bagi perempuan. Rohana Kuddus telah membuat gelombang besar bagi meleknnya intelektual perempuan.

Di tengah keterbatasan yang dialami kaum perempuan pada saat itu menjadikan *Soenting Melajoe* benar-benar bagaikan taman seperti yang sering dituliskan dalam artikel-artikel mereka, dengan udara yang begitu segar, menjadi wadah bagi kaum perempuan untuk menuangkan pikiran dan perasaannya. *Soenting Melajoe* telah memberikan dampak nyata bagi kebangkitan kaum perempuan khususnya di Alam Minangkabau dengan adat matrilinealnya.

Melalui tulisan-tulisan peribadinya juga bagaimana *Soenting Melajoe* berkembang, dapat menjadi bukti bahwa Rohana Kuddus adalah seorang Muslimah yang bukan hanya mencintai bangsanya, tapi juga menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Jelaslah bahwa narasi kemajuan bagi perempuan yang dibawa Rohana Kuddus bukanlah narasi kesetaraan gender yang sering digembor-gemborkan oleh para feminis. Rohana Kuddus tidak memperjuangkan hak-hak perempuan bersama praktik-praktik kebebasan yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di barat yang bertetangan dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa meski Rohana Kuddus tidak banyak dikenal sebagai ulama perempuan, namun tulisan-tulisannya berisi pesan-pesan dakwah secara tersirat.

Diharapkan hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan untuk memahami kiprah dakwah tokoh perempuan Nusantara Rohana Kuddus yang telah berani menggebrak zaman. Bahwa di tengah kondisi masyarakat yang sangat membatasi perempuan, Rohana Kuddus telah menjadi guru bagi teman-temannya sendiri untuk membangun peradaban dengan menyuarakan

kemajuan dalam Soenting Melajoe. Bahwa apa yang Rohana Kuddus syiarkan dalam surat kabarnya adalah tulisan-tulisan bernafaskan dakwah, perilaku, norma, hingga mengajak kepada kemajuan dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu penelitian ini juga menambah penulisan sejarah pers perempuan yang masih sangat sedikit, terutama di lingkungan Fakultas Agama Islam khususnya program studi Komunikasi Penyiaran Islam. Namun penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini dari berbagai sisi seperti sumber primer, sumber skunder, metodologi, dan bahasa penulisan. Meski dengan segala kekurangan, penulis sangat berharap kajian ini mampu memantik para peneliti atau penggiat pers dan dakwah serta kajian mengenai gerakan perempuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiniingsih, E. P. (2019). Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kuddus dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 03, No. 02, 260-275.
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Research Gate*, vol. 5, 1-20.

- Alhidayatillah, N. (2017). Dakwah Dinamis di Era Modern. *Jurnal Pemikiran Islam An-nida' Vol. 41 No. 2*, 265-276.
- Baryadi, P. (2015). Analisis Wacana. *Artikel Seminar Metode Penelitian Bahasa dalam Konteks Kekinian Universitas Tidar*.
- Cangara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fitriyanti. (2005). *Wartawan Perempuan Pertama Indonesia Rohana Kuddus*. Jakarta: Yayasan d'Nanti.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara.
- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Elsa, Volume 18, Nomor 1*, 67-76.
- Mubasyaroh. (2013). M. Natsir dan Pandangannya Tentang Dakwah dalam Buku Fiqhud Dakwah. *AT-TABSIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 139-162.
- Nasriah, S. (2012). Surat Kabar Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 13, No. 1*, 165.
- Natsir, M. (2000). *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Yayasan Capita Selecta.
- Nizho, M. (2015). Konsep Amal Jama'i Menurut Perspektif Sunnah Nabawi: Satu Tinjauan. *Khazanah, Jurnal Studi Islam dan Humaniora, Vol. 13, No. 1, Juli*, 113-180.
- Omar, T. Y. (2004). *Islam dan Dakwah*. Jakarta: Zakia Islami Press.
- Prihartono, A. W. (2016). Surat Kabar & Konvergensi Media. *Channel, Vol. 4, No. 1*, 108.
- Rubawati, E. (2018). Media Baru: Tantangan dan. *Jurnal Studi Komunikasi*, 125-142.
- Sari, S. R. (2016). Dari Kerajinan Amai Setia ke Soenting Melayoe Strategi Rohana Kuddus dalam Melawan Ketertindasan Perempuan di Minangkabau. *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 235-250.
- Senjaya, A. A. (2012). *Rohana Kuddus Pejuang Wanita dari Kotogadang*. Bandung: CV. Rawansah.
- Wahid, A. (2014). Peran Wartawan Muslim dalam Kegiatan Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No 2*, 259-269.
- Yakan, F. (1983). *Al-Islam Harakah Inqilab*. Beirut: Muassasatur Risalah.

Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting

Volume 2 Nomor 2 (2022) 140-166 E-ISSN 2798-6683 P-ISSN 2798-690X

DOI: 10.47476/dawatuna.vii2.796

Yaniawati, P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran. *PT Refika Aditama Bandung*.

Zaini, A. (2014). Dakwah Melalui Media Cetak. *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 59-75.